

**PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *COOP-COOP* DALAM UPAYA
MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS
(Penelitian Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas VII SMPN 8 Sumedang Tahun
Pelajaran 2021/2022)**

Ajeng Husna Irani¹, Yustifa Yusuf^{*2}, Ucu Koswara³
^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Sebelas April

Article Info

Article history:

Received Jun 20, 2023

Revised Jul 03, 2023

Accepted Jul 22, 2023

Kata Kunci:

Model Pembelajaran Coop
Coop, Kemampuan Pemecahan
Masalah Matematis

ABSTRACT

Penulis melaksanakan penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis pada siswa SMP, sehingga diperlukan upaya peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis pada siswa SMP. Tujuan dalam penelitian adalah untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran *coop-coop* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional, serta untuk mengetahui sikap siswa positif terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model *coop-coop*.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kuasi eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 8 Sumedang yang seluruhnya terdiri dari 4 kelas sebanyak 98 siswa, kemudian diambil dua kelas sampel secara acak kelas. Instrumen yang digunakan pada pengumpulan data ini adalah tes kemampuan pemecahan masalah matematis serta instrumen non tes berupa angket sikap siswa dengan skala likert.

Dari hasil analisis data dengan taraf signifikansi 5%, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *coop-coop* dengan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional yaitu dengan 5% diperoleh Karena $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ ($3,8962 > 1,96$). Rata-rata indeks gain dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis yang memperoleh model pembelajaran *coop-coop* lebih baik daripada yang menggunakan model konvensional.



Copyright © 2023 Universitas Sebelas April.
All rights reserved.

Corresponding Author:

Yustifa Yusuf
Pendidikan Matematika
Universitas Sebelas April,
Jl. Angkrek Situ No 19 Sumedang Jawa Barat 45323 Telp (0261) 20291
Email: yusfitayusuf87@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Siagian, 2016). Pembelajaran matematika adalah kegiatan lingkup sekolah yang melibatkan beberapa pihak untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai positif tentang matematika dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar. Dahlan (Rambe dan Afri, 2020: 176) mengemukakan, belajar matematika akan lebih bermakna manakala dalam proses

pembelajaran memuat standar proses dalam pembelajaran matematika, yaitu pemahaman, penalaran, komunikasi, koneksi, pemecahan masalah, dan representasi. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa, siswa yang diberi banyak latihan pemecahan masalah, memiliki nilai lebih tinggi dalam tes pemecahan masalah dibandingkan anak yang latihannya lebih sedikit. Manfaat dari pengalaman memecahkan masalah, antara lain adalah peserta didik menjadi (1) kreatif dalam berfikir; (2) kritis dalam menganalisa data, fakta dan informasi; (3) mandiri dalam bertindak dan bekerja”. Selain itu dengan pemecahan masalah akan menumbuhkan sikap kreatif siswa dalam pembelajaran matematika, sehingga suasana pembelajaran akan lebih meningkatkan kemampuan siswa .

Solusi soal pemecahan masalah memuat empat langkah penyelesaian, yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah sesuai rencana, dan melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang telah dikerjakan. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan guru dalam membuat soal-soal non rutin dan kreativitasnya dalam memodifikasi soal rutin dalam buku teks menjadi soal non rutin, serta mengembangkan bahan ajar pemecahan masalah untuk siswa yang digunakan dalam pembelajaran sehari-hari (Nurfatanah, dkk., 2018).

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan suatu strategi pembelajaran yang lebih variatif. Salah satu model pembelajaran yang diduga dapat digunakan adalah model pembelajaran *coop-coop*.

Model *coop-coop* merupakan model pembelajaran kooperatif yang menuntut dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk berpikir dan mengemukakan pendapatnya. Keaktifan siswa dalam belajar merupakan kunci utama untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Dalam model pembelajaran *coop-coop* ini diharapkan siswa tidak hanya duduk, tetapi dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran model *coop-coop* memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil, untuk meningkatkan aktivitas, keterlaksanaan, kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, dan memberikan siswa kesempatan untuk saling berbagi pemahaman baru dengan teman-teman sekelasnya (Yesy dan Nirawati, 2017).

Model pembelajaran kooperatif *coop-coop* adalah usaha pertama dengan menanamkan rasa percaya diri siswa yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran yang ada kesesuaiannya dengan kehidupan sehari-hari, berusaha menarik dan menumbuhkan/memunculkan berbagai kemungkinan argumentasi terhadap permasalahan yang diajukan berdasarkan pengalaman siswa.

Untuk mendukung hasil penelitian yang akan dilaksanakan, berikut merupakan penelitian-penelitian yang telah dilakukan yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Nurmahwati dan Rahmawati (2020) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Coop-Coop* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Statistika Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Minasate’ne Kab. Pangkep” disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *coop-coop* memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika materi Statistika yang diajarkan pada penelitian ini yang disebabkan karena model pembelajaran tersebut mampu membangkitkan semangat belajar matematika peserta didik kelas VIII B, dan dinyatakan berhasil.

1.1. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Menurut Tinungki (Syahril, dkk., 2021: 79) pemecahan masalah adalah kegiatan menyelesaikan soal cerita, menyelesaikan soal yang tidak rutin, mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari atau keadaan lain, dan membuktikan atau menciptakan maupun menguji konjektur. Sedangkan menurut Polya (Ryza, 2017: 11) bahwa, pemecahan masalah

adalah sebagai usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan, mencapai suatu tujuan yang tidak segera dapat dicapai”. Pendapat lain, menurut Ryza (2017: 11) bahwa, pemecahan masalah adalah suatu kegiatan manusia yang menggabungkan konsep-konsep dan aturan-aturan yang telah diperoleh sebelumnya, dan tidak sebagai suatu keterampilan generik.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah adalah sebuah kegiatan menyelesaikan sebuah soal yang tidak rutin, kegiatan manusia yang menggabungkan konsep-konsep untuk mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari, pemecahan masalah juga sebagai usaha mencari jalan keluar untuk menyelesaikan sebuah masalah.

1.2. INDIKATOR KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH

Untuk melihat kemampuan pemecahan masalah matematis yang dimiliki siswa dapat dilihat di indikator kemampuan pemecahan masalah matematis menurut Refika (2014) sebagai berikut.

1. Memahami masalah, yaitu menentukan (mengidentifikasi) apa yang diketahui, apa yang dinyatakan, syarat-syarat apa yang diperlukan, apa syarat yang bisa dipenuhi, memeriksa apakah syarat-syarat yang diketahui, dan menyatakan kembali masalah asli dalam bentuk yang lebih operasional (dapat dipecahkan).
2. Merencanakan penyelesaian, memeriksa apakah sudah pernah melihat sebelumnya atau melihat masalah yang sama dalam bentuk yang berbeda, memeriksa apakah sudah mengetahui soal lain yang terkait, mengaitkan dengan teorema yang mungkin berguna, memperhatikan yang tidak diketahui dari soal dan mencoba memikirkan soal yang sudah dikenal yang mempunyai unsur yang tidak diketahui yang sama.
3. Melaksanakan penyelesaian, yaitu melaksanakan rencana penyelesaian, mengecek kebenaran setiap langkah dan membuktikan bahwa langkah yang dilakukan benar.
4. Memeriksa kembali, yaitu meneliti kembali hasil yang telah dicapai, memeriksa hasilnya, memeriksa argumennya, mencari hasil itu dengan menggunakan cara lain, dan menggunakan hasil atau metode yang ditemukan untuk menyelesaikan masalah lain.

1.3. MODEL PEMBELAJARAN COOP-COOP

Menurut Krismanto (Ambarwati, dkk, 2018: 133) menyatakan bahwa, model *coop-coop* merupakan model pembelajaran kooperatif yang ber-orientasi pada tugas pembelajaran dan siswa mengendalikan apa dan bagaimana mempelajari bahan yang harus ditugaskan kepada mereka. Adapun menurut Slavin (Ambarwati, dkk, 2018: 133) menyatakan bahwa, mengatakan bahwa model *coop-coop* memberi kesempatan pada peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil.

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa model Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *coop-coop* yaitu model pembelajaran kooperatif yang bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil.

Menurut Suartina (2021). menyatakan bahwa, model pembelajaran *coop-coop* adalah model pembelajaran yang mengutamakan diskusi kelompok dan diskusi antar kelompok. Model pembelajaran *coop-coop* adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam kelompok dan memberikan masing-masing siswa tanggung jawab untuk memberikan kontribusinya terhadap tugas kelompok, pertama untuk

meningkatkan pemahaman mereka tentang diri mereka dan dunia dan selanjutnya siswa saling berbagi pemahaman baru tersebut dengan teman-teman sekelasnya. Model pembelajaran *coop-coop* yaitu model yang memberikan peserta didik tanggung jawab atas kelompok.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian model pembelajaran *coop-coop* adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam kelompok dan memberikan masing-masing siswa tanggung jawab untuk memberikan kontribusinya terhadap tugas kelompok, pertama untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang diri mereka dan dunia dan selanjutnya siswa saling berbagi pemahaman baru tersebut dengan teman-teman sekelasnya. Kelebihan model pembelajaran *coop-coop* menurut Gunawan (2020: 23) yaitu sebagai berikut :

1. Siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan sendiri.
2. Siswa dapat berfikir kompleks ketika menganalisis materinya.
3. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi.
4. Siswa dapat bekerjasama dengan teman sekelas.

Kekurangan model pembelajaran *coop-coop* menurut Gunawan (2020: 23) yaitu sebagai berikut :

1. Membutuhkan banyak waktu untuk persiapan materi kecil.
2. Membutuhkan banyak waktu untuk persiapan berdiskusi.
3. Membutuhkan banyak waktu untuk persiapan mempresentasikan hasil diskusi kelompok sehingga dibutuhkan pengetahuan waktu yang lebih efektif dan efisien.

1.4. MEDIA PEMBELAJARAN COOP-COOP

Model pembelajaran *coop-coop* adalah setiap individu memiliki tanggung jawab masing-masing dalam mencari informasi dari berbagai sumber mengenai suatu topik yang sedang dipelajari kemudian dipresentasikan dalam kelompok kecil dan kelompok besar di dalam kelas. Model pembelajaran *coop-coop* merupakan aktivitas yang mendorong kemandirian siswa sekaligus kerja sama dalam kelompok serta mendorong keberanian siswa. Untuk melihat langkah-langkah pembelajaran kooperatif *coop-coop* menurut Slavin (Wahyuni, 2020: 21) sebagai berikut.

a. Diskusi Kelas yang Terpusat pada Siswa

Model *coop-coop* digunakan pada awal memulai unit pelajaran di kelas, siswa didorong untuk menemukan dan mengekskspresikan ketertarikan mereka sendiri terhadap subjek yang akan dicakupi. Serangkaian kegiatan membaca, menyampaikan pelajaran atau pengalaman dapat dilakukan untuk tujuan ini. Lalu lakukan diskusi kelas yang terpusat pada siswa.

b. Menyeleksi Tim Pembelajaran Siswa dan Pembentukan Tim

Siswa diatur dalam tim heterogen yang terdiri dari empat sampai lima anggota. Siswa perlu memiliki kepercayaan yang berkembang dan keterampilan kerja kelompok yang baik sebelum memulai model *coop-coop*.

c. Seleksi Topik Tim

Guru membiarkan siswa memilih topik untuk tim mereka. Apabila pemilihan topik tim tidak langsung diikuti dengan diskusi kelas berpusat pada siswa, ingatkan siswa (melalui papan tulis atau selebaran) topik yang mana yang merupakan topik yang paling banyak menarik perhatian seluruh kelas.

d. Pemilihan Topik Kecil

Kelas sebagai sebuah keseluruhan membagi unit pelajaran ke dalam bagian-bagian untuk menciptakan pembagian tugas di antara tim-tim yang ada di kelas, tiap tim membagi topiknya untuk membuat pembagian tugas di antara anggota tim. Tiap siswa memilih topik kecil yang mencakup satu aspek dari topik tim.

e. Persiapan Topik Kecil

Siswa membagi topik tim menjadi berbagi minitopik, kemudian mereka bekerja secara individu. Masing-masing individu bertanggung jawab terhadap minitopik yang telah dibagi dan harus mencakup aspek penting dalam tim mereka.

f. Persiapan Presentasi Kelompok

Siswa didorong untuk mengintegrasikan semua materi topik kecil dalam presentasi kelompok. Harus ada sintesis aktif terhadap topik-topik kecil tersebut sehingga selama diskusi kelompok, presentasi kelompok akan menjadi lebih dari sekedar kumpulan presentasi-presentasi topik-topik kecil.

g. Presentasi Tim

Selama waktu presentasinya, tim memegang kendali kelas. Semua anggota tim bertanggung jawab pada bagaimana waktu, ruang dan bahan-bahan yang ada di kelas digunakan selama presentasi mereka; mereka sangat dianjurkan untuk menggunakan sepenuhnya fasilitas-fasilitas yang ada di kelas.

h. Evaluasi

Evaluasi dilakukan pada tiga tingkatan: Pertama pada saat resentasi tim dievaluasi oleh kelas. Kedua kontribusi individual terhadap usaha tim dievaluasi oleh teman satu tim. Kemudian yang ketiga pengulangan kembali materi atau presentasi topik kecil oleh tiap siswa dievaluasi oleh sesama siswa.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuasi eksperimen, karena dilakukan pada dua kelas, kelas pertama sebagai kelas eksperimen dan kelas kedua sebagai kelas kontrol, peneliti mencoba menggunakan model pembelajaran *coop-coop* dalam pembelajaran di kelas. Dalam penelitian ini, penggunaan model pembelajaran *coop-coop* yang merupakan variabel bebas dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa merupakan variabel terikat.

Kegunaan metode kuasi eksperimen dalam penelitian ini adalah untuk menemukan ada tidaknya yang lebih baik mengenai meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *coop-coop* dengan model pembelajaran konvensional.

Subjek penelitian ini dilakukan oleh seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 8 Sumedang tahun pelajaran 2021/2022 yang terdiri dari 4 kelas sebanyak 98 siswa, dengan karakteristik sebagai berikut.

1. Alamat Jalan. By Pass Mekarsari Sumedang, Kelurahan Mekarjaya, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat.
2. SMP Negeri 8 Sumedang terakreditasi A
3. Karakteristik sosial ekonomi di SMP Negeri 8 Sumedang yaitu guru, petani, wiraswasta.

Dalam hal ini peneliti mengambil kelas VII A dan VII C sebagai sampel penelitian. Kelas VII C sebagai kelompok eksperimen menggunakan model pembelajaran *Coop-Coop* dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang dan kelas VII A sebagai kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional dengan jumlah siswa sebanyak 24 orang.

Penelitian ini menggunakan pengumpulan data dengan cara tes awal dan tes akhir. Setelah data terkumpul dilanjutkan mengolah indeks gain untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *coop-coop* pada kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Hasil penelitian dan data seluruh kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan akan diuraikan pada bab ini. Data-data yang diperoleh dari hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah yang telah diuraikan pada BAB III. Analisis data kuantitatif dilaksanakan hasil tes awal (pretest) dan tes akhir (posttest). Data tes kemampuan pemecahan masalah matematis dari tes awal dan tes akhir. Data tersebut diperoleh dari dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, soal yang di berikan berupa essay yang terdiri dari empat butir soal dengan skor maksimal 40. Soal tes disesuaikan dengan indikator kemampuan pemecahan masalah matematis.

Perhitungan data indeks gains untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut hasil perhitungan data statistik indeks gains dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Data Indeks Gains Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Kelas	Indeks Gain Tertinggi	Indeks Gain Terendah	Rata-rata Indeks Gain	Simpangan Baku
Eksperimen	1,00	0,08	0,760	0,213
Kontrol	0,67	0,10	0,409	0,208

Berdasarkan Tabel 1, data hasil indeks gains untuk kelas eksperimen rata-rata indeks gainnya adalah 0,760. Sedangkan untuk kelas kontrol rata-rata indeks gainnya adalah 0,409. Sehingga terdapat perbedaan peningkatan rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa yang diberikan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan model pembelajaran *coop-coop* dan siswa yang diberikan perlakuan berupa model pembelajaran konvensional.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data Indeks Gain ($\alpha = 5\%$)

Kelas	$ F(Z_i) - S(Z_i) _{\text{Maks}}$	L_{tabel}	N	Kesimpulan
Eksperimen	0,2021	0,1726	25	Ho ditolak
Kontrol	0,1345	0,1766	24	Ho diterima

Dari Tabel 2, terlihat bahwa untuk kelas eksperimen dengan $n = 25$ dan taraf signifikansi 5% memiliki nilai $|F(Z_i) - S(Z_i)|_{\text{maks}} \geq L_{\text{tabel}}$ ($0,2021 \geq 0,1726$). Ini artinya Ho ditolak, sehingga sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal. Begitupun dengan kelas kontrol dengan $n = 24$ dan taraf signifikansi 5% memiliki nilai $|F(Z_i) - S(Z_i)|_{\text{maks}} \geq L_{\text{tabel}}$ ($0,1345 \leq 0,1766$) Ini artinya Ho diterima, sehingga sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Tabel 3. Nilai Rank Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Model Pembelajaran	Rank	Kesimpulan
<i>Coop-coop</i>	831,5	Diambil rank paling kecil yaitu 363,5
Konvensional	363,5	

Setelah diambil nilai rank terkecil kemudian hitung rata-rata dan simpangan bakunya. Berdasarkan hasil perhitungan dengan uji *Mann Whitney* Z_{hitung} adalah 3,8962 dan Z_{tabel} adalah 1,96. Karena $Z_{\text{hitung}} > Z_{\text{tabel}}$ artinya maka Ho ditolak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemecaha masalah matematis siswa antara siswa yang belajar menggunakan

model pembelajaran *coop-coop* dengan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional. Dilihat dari rata-ratanya, rata-rata kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol artinya kelas eksperimen yang diberi perlakuan model pembelajaran *coop-coop* memiliki rata-rata lebih tinggi dibanding rata-rata kelas kontrol yang diberi perlakuan model pembelajaran konvensional.

3.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan dengan uji *Mann Whitney* Z_{hitung} adalah 3,8962 dan Z_{tabel} adalah 1,96. Karena $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ artinya maka H_0 ditolak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemecaha masalah matematis siswa antara siswa yang belajar menggunakan model *coop-coop* dengan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional. Jika dilihat dari rata-rata indeks gain kelas eksperimen memiliki rata-rata sebesar 0,760 yaitu lebih besar daripada kelas kontrol memiliki rata-rata sebesar 0,409 maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang pembelajarannya dengan model *coop-coop* lebih baik daripada siswa yang pembelajarannya dengan model konvensional. Fakta yang ditemukan peneliti di atas sesuai dengan pendapat (Maryanti, 2018) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif *coop-coop* dengan pendekatan POE terdapat peningkatan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis Peserta didik. Proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *coop-coop* dengan pendekatan POE memiliki hasil lebih baik dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis Peserta didik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Temuan ini didukung oleh hasil temuan Ferinaldi (2013) yang mengatakan bahwa model pembelajaran *coop-coop* berpengaruh terhadap pemecahan masalah dan penalaran matematis mahasiswa. Model kooperatif tipe *coop-coop* juga menjadi inovasi agar siswa lebih aktif lagi belajar. Hal ini dapat menyebabkan proses pembelajaran lebih menyenangkan dan menarik. Dengan menggunakan model pembelajaran *coop-coop*, siswa menjadi terlibat dan aktif dalam proses pembelajaran, selain itu juga siswa bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepadanya. Model pembelajaran *coop-coop* merupakan model pembelajaran kooperatif yang berorientasi pada tugas pembelajaran dan peserta didik mengendalikan apa dan bagaimana mempelajari bahan yang ditugaskan kepada mereka. Hasil penelitian Tanjung (2017) bahwa pembelajaran dengan menggunakan Metode Kooperatif Tipe *coop-coop* dapat meningkatkan pencapaian kemampuan pemecahan masalah dibandingkan pengajaran langsung. Dengan demikian secara klasikal kelas eksperimen telah memenuhi aspek peningkatan belajar tetapi kelas kontrol belum memenuhinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, dkk (2013) yang menyimpulkan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model cooperative learning tipe *coop-coop* dengan metode eksperimen mengalami peningkatan sehingga pembelajaran matematika dengan model *coop-coop* dapat terlaksana dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Junita, dkk (2014) tentang kemampuan pemecahan masalah matematis dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada siswa SMP yaitu siswa dengan aktif dapat menyelesaikan soal uraian pemecahan masalah matematis dengan tuntas dan sistematis. Dalam proses memecahkan masalah, siswa sangat antusias dan aktif dalam menerima tantangan dengan langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah yang sistematis dalam penyelesaian masalah oleh siswa. Dengan dilakukannya diskusi kelompok pada saat pembelajaran mempermudah siswa merepresentasikan pemahamannya sendiri. Sehingga siswa mampu menyelesaikan soal uraian pemecahan masalah matematis dengan tuntas, lengkap dan benar dari unsur yang diketahui.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *coop-coop* lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Dari sikap siswa dianalisis dengan menggunakan skala likert. setelah diberikan skor, masing-masing subjek dirata-ratakan. Selanjutnya, setiap rata-rata skor yang dimiliki siswa dicari rata-rata keseluruhannya. Ternyata diperoleh rata-rata keseluruhannya yaitu 3,0. Berdasarkan analisis data, maka sikap siswa positif terhadap penggunaan model pembelajaran *coop-coop*. Hal tersebut dikarenakan model pembelajaran *coop-coop* memberikan kebebasan sehingga mereka merasa nyaman dan senang dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu juga model pembelajaran *coop-coop* merupakan model yang baru bagi siswa sehingga mereka lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran tidak hanya sebagai penonton.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, penelitian yang dilakukan pada siswa kelas VII SMPN 8 Sumedang secara umum dapat dikemukakan simpulan yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *coop-coop* dengan siswa yang menggunakan model konvensional. Dimana siswa yang menggunakan model pembelajaran *coop-coop* lebih baik daripada siswa yang menggunakan model konvensional.

REFERENSI

- Aliati, Y., Barlian, I., & Fatimah, S. (2018). Perbandingan Pengaruh Model Co-Op Co-Op Dengan Integrated Reading And Composition Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sma Negeri 1 Pagaram. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 4(1), 52-63.
- Febriyanti, C., & Irawan, A. (2017). Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dengan pembelajaran matematika realistik. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 6(1), 32-41.
- Henri, H. (2018). Pengaruh model co-op co-op mandiri terhadap kemampuan pemecahan masalah ditinjau dari gaya belajar siswa. *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 7(3), 482-491.
- Maryanti, S. (2018). Model pembelajaran kooperatif co-op co-op dengan pendekatan predict-observe-explain untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis. *Desimal: Jurnal Matematika*, 1(3), 293-302
- Putra, F. G (2017). Eksperimentasi pendekatan kontekstual berbantuan Hands on Activity (HoA) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematik. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 73-80
- Rahmania, I., Suryaman, M., & Rikayanti, R. (2019). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP. *Jurnal Prosiding Sesiomadika*, 1(1a), 167-172.
- Siagian, M. D. (2016). Kemampuan koneksi matematik dalam pembelajaran matematika. *Journal of Mathematics Education and Science*, 2(1), 58-67.
- Yulian, V. N., & Budianingsih, Y. (2021). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Melalui Media Pembelajaran Google Classroom. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*, 14(1), 88-98.